

# ANALISIS KOMPARATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEUANGAN PONDOK PESANTREN MAHASISWA (Studi Kasus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SehabatQu Yogyakarta)

Sulkhan Zaenuri<sup>1</sup>, M. Dhorifuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STEI Yogyakarta

<sup>2</sup>STEI Yogyakarta

e-mail: [haz.nuri@gmail.com](mailto:haz.nuri@gmail.com)

## Info Artikel :

Diterima :

07-09-22

Disetujui :

08-09-22

Dipublikasikan :

09-09-22

## ABSTRAK

Dewasa ini, mulai berkembang pondok pesantren mahasiswa, termasuk di Yogyakarta yang dikenal dengan kota pelajar, khususnya mahasiswa menjadi tolak ukur munculnya pondok pesantren seperti 2 pondok pesantren mahasiswa di Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Takwinul Mubaligin dan Pondok Tahfidz Quran SahabatQu.. Melihat pondok pesantren mahasiswa yang usianya masih baru sehingga menarik untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan / mengkomparasikan manajemen pendidikan dan keuangan di kedua pondok pesantren tersebut.. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif kualitatif. Subyek penelitian adalah pimpinan, pengurus dan santri. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisa data deskriptif-komparatif kualitatif model interaktif dari Milles dan Michael Humberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Manajemen pendidikan kedua pondok adalah suatu proses untuk melahirkan peserta didik yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas, siap berjuang dalam berdakwah, dan mengabdikan untuk masyarakat dan bangsa, sedangkan untuk Pondok Pesantren Tahfidz Quran SehabatQu melahirkan penghafal Qur'an. Keuangan kedua pondok memiliki kesamaan dana diperoleh dari yayasan, donatur dan peserta didik/santri, penyaluran untuk gaji pengajar dan uang gedung, pendistribusian di salurkan diseluruh kegiatan santri, untuk penyewaan gedung dan beasiswa.

**Kata kunci :** Manajemen Pendidikan dan Keuangan Pondok Pesantren Mahasiswa

## ABSTRACT

*Nowadays, student boarding schools are starting to develop, including in Yogyakarta which is known as the city of students, especially students as a benchmark for the emergence of Islamic boarding schools such as 2 student Islamic boarding schools in Yogyakarta, namely Pondok Pesantren Takwinul Mubaligin and Pondok Tahfidz Quran SahabatQu. he is still new so it is interesting to discuss. This study aims to describe / compare educational and financial management in both Islamic boarding schools. This research method uses a qualitative descriptive-comparative approach. The research subjects were leaders, administrators and students. Methods of data collection using interviews and documentation. The data analysis technique used a qualitative descriptive-comparative data analysis interactive model from Milles and Michael Humberman which consisted of three activity lines, namely; data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the analysis of the existing data, it can be concluded as follows: The educational management of the two cottages is a process to produce students who are pious in religious knowledge, broad-minded, ready to fight in preaching, and serve the community and nation, while for the Tahfidz Quran SehabatQu Islamic Boarding School gave birth to memorize the Qur'an. The funds for the two cottages have the same funds obtained from foundations, donors and students/students, distribution for teacher salaries and building fees, distribution is distributed throughout santri activities, for building rentals and scholarships.*

**Keywords:** Education and Financial Management of Islamic Boarding School Students



## PENDAHULUAN

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, Pesantren memisahkan diri dari kehidupan masyarakat sekitarnya, akan tetapi seiring berkembangnya zaman mulai banyak Pesantren yang merambah di daerah perkotaan. Komplek pesantren biasanya terdiri dari rumah kediaman pengasuh (Kiyai), masjid atau mushola dan kediaman santri. Pondok Pesantren di Indonesia merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Menurut Imam Syafi'e dalam jurnal *Pondok Pesantren : “Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter”* (2017). Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994). Demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.

Sesuai dengan peraturan Menteri Agama RI No. 4 tahun 1963 diintegrasikan dalam *Madrasah Ibtidaiyah*, alokasi belajar 6 atau 7 tahun, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan sekolah negeri dan swasta di mata Undang-Undang (Danasaputra, 1976). Bahkan sejak dasawarsa 1970-an banyak pesantren memberikan pembekalan dan keterampilan ekonomi bagi santrinya, serta terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat di lingkungannya (Abdillah, 2002, hal: 408). Selanjutnya pada tahun 1989 pemerintah memberlakukan UU No. 2 tahun 1989 tentang system pendidikan, diantaranya pendidikan keagamaan. Pendidikan Keagamaan dalam Undang-undang ini dikategorikan ke dalam jalur pendidikan sekolah (UUSPN, 1989).

Realitas di atas menunjukkan bahwa perkembangan pesantren terus menapaki tangga kemajuan, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka system madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya (Depdikbud, 1979). Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Keterbukaan pesantren terhadap perkembangan zaman makin terlihat sekarang ini ketika muncul fenomena baru dalam dunia kepesantrenan, yaitu munculnya pesantren dengan label- “Mahasiswa”. Pesantren ini mengkhususkan peserta didiknya dari kalangan mahasiswa.

Menurut Fanani & El-Fajri, 2003, “*Menggagas Pesantren Masa Depan*” hal: 23), Obsesi awal pesantren ini adalah untuk mengintegrasikan dua kutub yang berbeda. Kutub pertama memandang perguruan tinggi sebagai lembaga yang sarat dengan khasanah keilmuan, sementara kutub kedua melihat pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan tata nilai moralitas. Dalam konteks ini, kemudian dapat dipahami bahwa pesantren mahasiswa hanya memanfaatkan waktu luang mahasiswa untuk penanaman keperibadian dan mentalitas salafi yang kokoh, selamat dari virus mematikan pergaulan bebas dan distorsi media informasi dan teknologi mutakhir. Bersamaan dengan makin berkembangnya bentuk pesantren, derap langkah yang dihentakkannya selalu saja diikuti dengan tantangan-tantangan yang datang silih berganti. Dan tantangan itu tampaknya makin berat yaitu apa yang dinamakan dengan globalisasi. Pengaruh “modernisasi” dengan filsafat material dan deterministiknya yang dibawa oleh fenomena globalisasi merupakan proses aneksasi keberadaan nilai-nilai normatif yang sudah menjadi pedoman masyarakat kita sejak lama. Apabila kita tengok laju pembangunan di Indonesia terlebih dalam aspek pendidikan tinggi, perkembangan perguruan tinggi mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada tahun 1990-an tercatat tidak kurang dari 964 perguruan tinggi yang telah berdiri diseluruh Indonesia, yang terdiri 49 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan kurang lebih 915 Perguruan Tinggi- Swasta (PTS). Akan tetapi, apakah perguruan tinggi itu sudah dalam kondisi ideal? Bagaimana kualitas moral para keluaran perguruan tinggi di Indonesia? Kenyataan menunjukkan bahwa perguruan tinggi sangat lemah dalam membekali mahasiswanya dengan sikap tatanan moral yang baik. Indikasinya dapat kita dari banyaknya kasus jual beli nilai, mencontek dalam ujian, tawuran antar pelajar, mahasiswi yang berprofesi sebagai gadis panggilan, kumpul kebo, dan penggunaan obat terlarang (Wijayanto, 2004: 82-90). Sementara jika kita menengok pada lembaga pendidikan lain, yakni pesantren yang merupakan suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Meski

dalam kondisinya yang seringkali sederhana, pesantren ternyata mampu mewujudkan tata kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas.

Selain dari aktivitas atau manajemen pendidikan, Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan salah satu substansi manajemen lembaga pendidikan yang akan turut menentukan kelancaran kegiatan pondok pesantren. Seperti halnya yang terjadi pada substansi manajemen pendidikan pada umumnya, kegiatan manajemen keuangan pondok pesantren seyogyanya dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan atau- pengendalian. Beberapa kegiatan manajemen keuangan berupa kegiatan memperoleh dan menetapkan sumber-sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, pemeriksaan dan pertanggung jawaban. Dalam lingkungan pendidikan, terutama lembaga pendidikan swasta masalah keuangan dan pembiayaan menjadi lebih banyak di atur oleh lembaga pendidikan itu sendiri, tidak terkecuali Pesantren. Walaupun sebenarnya Pesantren dari dahulu sejak awal berdirinya memang adalah lembaga yang mandiri dalam penataan manajemennya. Namun alangkah lebih baik jika Pesantren bisa mengadopsi penataan manajemen yang bisa membawa kemaslahatan umat.

Berdasarkan latar belakang diatas, munculnya pondok pesantren mahasiswa tampaknya pantas dan sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Sehingga dirumuskan tujuan penelitian ini antara lain a. Mengetahui perbedaan Manajemen pendidikan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SehabatQu, dan b. mengetahui Manajemen keuangan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SehabatQu.

### **Pondok Pesantren Mahasiswa**

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan khas Indonesia. Jauh sebelum Indonesia ada, pondok pesantren yang didirikan para pemuka dakwah Islam telah menyebar luas di Nusantara. Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah sebagai tempat proses belajar mengajar agama Islam, menjaganya, dan menyebarkannya. Oleh sebab itulah, Nasir mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Menurut Imam Sakrowi (2011) dalam jurnal pembaharuan pemikiran pesantren. Ada beberapa jenis pesantren sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Salaf/Klasik: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*. Biasanya pesantren nahdatul ulama menerapkan demikian. Sorogan adalah metode proses belajar mengajar, dimana santri membaca kitab dan kyai atau ustadz mengoreksinya. Sedangkan weton adalah sebaliknya.
2. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf (weton dan sorogan)*, dan sistem klasikal (madrasah) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren semi berkembang, hanya saja sudah bervariasi dalam bidang kurikulumnya yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga materi dengan penambahan *diniyah*.
4. Pondok pesantren khalaf /moderen: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada dilannya, antara lain diselenggarakannya sistim sekolah dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa arab dan inggris) sebagai contoh pondok pesantren yang didirikan Muhammadiyah.
5. Pondok pesantren ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok moderen hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama di bidang keterampilan yang meliputi pertanian, perikanan, perbankan, teknik, dan memperhatikan kualitasnyadengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya, sebagai contoh pondok pesantren Gontor.

Mencermati klasifikasi diatas Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Sehabatqu termasuk dalam model pondok pesantren berkembang karena aktivitas pembelajarannya terdapat 70% agama Islam sperti Aqidah, Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ushul fiqh, Hadits dan 30 % mata pelajaran umum yang dilaksanakan di masing-masing pondok pesantren-nya.

Menurut Samsudin Salim & Toha Makhshun dalam jurnal "*Manajemen Pendidikan Pesantren*" Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan

kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai kawah condro dimuko bagi pengembangan masyarakat (*community development*).

Dalam Jurnal "*Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren*". di tulis oleh Mushfi El Iq Bali M (2017). Pesantren mahasiswa tidaklah sama dengan Pesantren pada umumnya. Dalam satu kesempatan sebagai pembicara di pondok Gontor, Dr. KH. Hamid Fahmy Zarkasyi (pengurus pondok Darusslam Gontor) pernah menjelaskan bahwa pesantren mahasiswa adalah pengintegrasian nilai-nilai dan system yang ada di pesantren dengan pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai serta sistem yang ada di pesantren seperti kiai atau ustad sebagai sentra figur, masjid sebagai pusat kegiatan serta sistem asrama 24 jam. Berbeda dengan pesantren mahasiswa, dimana mereka hanya nyantri saat pagi hari sebelum jam kuliah dan malam hari sepulang kuliah, namun terlepas dari pesantren di jam-jam kuliah. Di Pondok pesantren mahasiswa para pelajar disebut "mahasiswa santri", tidak ada dikotomi antara dirinya sebagai mahasiswa dan sebagai santri. Berbeda dengan pelajar pondok pesantren mahasiswa, yang hanya menjadi "santri" saat pagi dan malam hari, sedangkan pada jam-jam kuliah menjadi "mahasiswa". Dengan sistem pondok pesantren mahasiswa, menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi (pengurus pondok Darusslam Gontor), para mahasiswa santri tidak hanya mempunyai kecakapan akademis (*job skill*) saja, melainkan tetap dapat menjaga nilai-nilai *life skill* atau mental *attitude* yang ada pada diri masing-masing, sehingga naluri ibadah thalabul 'ilmi senantiasa terjaga.

### **Manajemen Pendidikan Pesantren**

Menurut Asifudin Ahmad Janan dalam "Jurnal Manajemen Pendidikan Islam" Manajemen pendidikan merupakan manajemen yang diaplikasikan pada pengelolaan pendidikan. Dalam pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mensistematisasikan sumber-sumber daya pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Dapat pula didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penyiapan tenaga kerja serta pembagian tugasnya, pengergerakan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan akuntabel. Penjabarannya akan nampak lebih jelas dalam fungsi-fungsi manajemen sekolah. Pada akhirnya, sampai sekarang belum ada definisi yang di sepakati, tetapi kita dapat menangkap esensinya.

Berikut ini hendak dibahas penjabaran fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

#### **a. Perencanaan/*Planning***

Perencanaan ialah rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Bagi Pondok Pesantren, rencana jangka panjang sangat besar manfaatnya. Yang jelas betapapun, bekerja berdasarkan cita-cita dan rencana yang ideal-rasional, dampak terhadap penggarapan perlengkapan fisik (sarana-prasarana) dan nonfisik (pendidikan) sehari-hari, niscaya akan jauh lebih baik, terarah dan tepat sasaran daripada bekerja asal jalan, tanpa cita-cita, tanpa arah. Bila rencana tidak ada, organisasi mungkin akan jalan di tempat, mudah terbawa arus, atau bahkan salah arah. Penjabaran perencanaan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, seyogyanya berangkat dari Visi, Misi, dan Tujuan. Untuk merumuskan program jangka panjang dan menengah sebaiknya secara luas mengundang para alumni yang kompeten, para pakar, ulama dan pendukung dan tokoh-tokoh masyarakat, di samping "orang dalam", pengurus dan pimpinan pondok pesantren itu sendiri, untuk bersama-sama menyusun rencana strategis (RENSTRA). Kemudian hasil RENSTRA itu dijadikan acuan dalam penyusunan program-program tahunan.

#### **b. Pengorganisasian(*Organizing*)**

Organisasi (dalam arti badan) adalah sekelompok orang yang bekerjasama utk mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan pengorganisasian dalam pondok pesantren, diberlakukannya Undang-Undang Yayasan Tahun 2001 dan 2004 tersebut di atas (dimplementasikan tahun 2007), memberi peluang kepada pondok pesantren untuk merekonstruksi manajemennya, hingga manajemen dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Yaitu sesuai dengan ilmu serta kode etik manajemen yang lazim. Penempatan dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam organisasi (*staffing*), intinya mengusahakan secara sungguh-sungguh penerapan "*the right man on the right place*" serta pembinaan dan pengembangan melalui pengarahan, diklat, penataran atau- disekolahkan, dan melalui penghargaan dan sanksi seperti promosi, rolling, mutasi dan sebagainya.

#### **c. Pengarahan dan Pengergerakan (*Directing, Actuating*)**

Pengarahan (*directing, leading*) identik dengan *motivating, actualizing, action, moderating*, penggerakan dsb. Dalam hal ini layak diperhatikan stigma: Penggerak organisasi = program dan rapat; Kunci utama keberhasilan manajemen = leadership/kepemimpinan, dan kunci utama keberhasilan kepemimpinan = komunikasi. Penggerakan dan pengarahan melalui rapat merupakan cara formal yang lebih lazim, berwibawa dan aman, karena hasil keputusan bersama. Dalam pondok pesantren yang menerapkan manajemen, pada dasarnya semua cara penggerakan tersebut di atas dapat diaplikasikan, tentunya dengan berbagai kemungkinan penyesuaian karena pertimbangan kultural.

d. Pengontrolan/*Controlling*

Obyek pengontrolan dan pengawasan meliputi semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan. Pelaksanaan *controlling* ini ada yang dilaksanakan secara formal dalam laporan-laporan rutin seperti laporan pertriwulan, caturwulan, semester atau laporan Pertanggungjawaban (LPJ) setiap akhir tahun. Fokus utamanya pada pelaksanaan dan penjabaran program dan anggaran. Ada pula yang bersifat nonformal di luar rapat dan di luar program dan anggaran bila dipandang perlu dan proporsional. Bahkan dimungkinkan adanya pengontrolan bersifat rahasia.

Manajemen pendidikan pesantren memiliki arti penting dalam rangka memenuhi harapan system pendidikan Islam. Apalagi dalam menghadapi perubahan-perubahan sosio-kultural yang demikian cepat seperti sekarang ini, dibutuhkan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Terry, fungsi-fungsi manajemen yang pokok adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Terry, 1960:40).

### **Keuangan Pesantren**

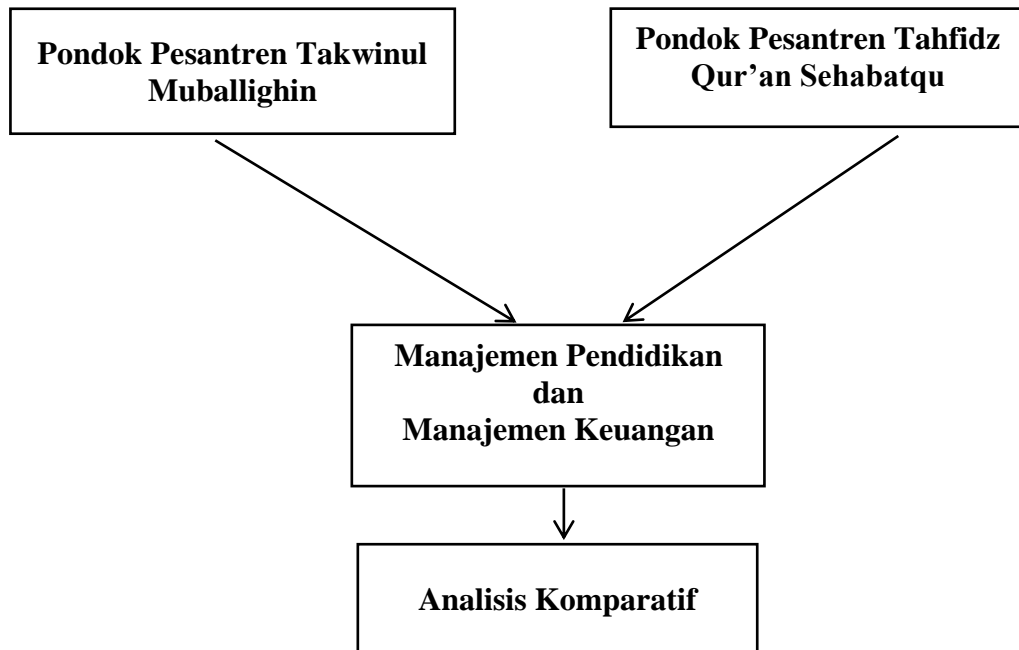
Menurut Miftahol Arifin dalam jurnal "Manajemen Keuangan Pondok" dikutip oleh Maysarah menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan ini dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan. Dalam manajemen keuangan di sekolah tersebut dimulai dengan perencanaan anggaran sampai dengan pengawasan dan pertanggung jawaban keuangan.

Menurut Salamah U (2013) "*Studi mengenai sistem pengelolaan keuangan sekolah di pondok pesantren terhadap penguatan manajemen keuangan*". Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional dalam suatu perusahaan ataupun lembaga pendidikan, yang mempelajari tentang penggunaan dana, memperoleh dana dan pembagian hasil operasi perusahaan. Pengertian manajemen keuangan mengalami perkembangan mulai dari pengertian manajemen yang hanya mengutamakan aktivitas memperoleh dana saja sampai yang mengutamakan dana serta pengelolaan terhadap aktiva.

Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan seluruh aktivitas kegiatan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana dengan meminimalkan biaya serta upaya penggunaan dan pengalokasian dana tersebut secara efektif dan efisien. Upaya tersebut bisa berupa pengembangan usaha pesantren, keputusan untuk berinvestasi, dan pengelolaan keuangan lainnya yang dilakukan secara syar'i dan fiqih muamalah dalam Islam. Manajemen keuangan pondok pesantren memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) *Investment Decision* (Menetapkan pengalokasian dana), (2) *Financial Decision* (Memutuskan alternatif pembiayaan), dan (3) *Dividend Decision* (Kebijakan dalam pembagian dividen).

### **Kerangka Fikir Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa refrensi penelitian diatas penulis akan melakukan penelitian terkait dengan analisis kompartif manajemen pendidikan dan keuangan pondok pesantren



**Gambar.1 Kerangka Fikir**

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa: “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara deskriptif –komparatif dan kualitatif. Sugiyono (2014:53) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain. Sedangkan penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014:54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

### **Objek Penelitian**

Sebagai peneliti perlu memahami tentang objek penelitian dan batasannya. Menurut Tatang M. Amirin (2009) objek penelitian adalah sifat keadaan (*attributes*) dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, dan sebagainya. Bisa pula berupa proses dan hasil proses lembaga. Objek penelitian ini adalah membandingkan Manajemen Pendidikan dan Keuangan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dengan Pondok Pesantren Sehabatqu.

### **Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data, menurut Patton (Asmadi Alsa, 2007) ada tiga macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2001). Proses tanya jawab ini dapat berupa lisan dan tulisan secara objektif tanpa ada kiat atau trik pertanyaan untuk memengaruhi responden. Metode wawancara yang digunakan adalah terstruktur dengan melakukan wawancara dengan ustadz, pendiri, dua ustadz pengelola, tiga santri angkatan kelima dan tiga santri angkatan keenam.

#### 2. Dokumentasi

Dokumen yang dianalisa dalam penelitian ini adalah buku panduan kurikulum, keuangan dan buku sejarah singkat Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Sehabatqu. Berdasarkan teori teknik pengumpulan data di atas, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian yang valid.

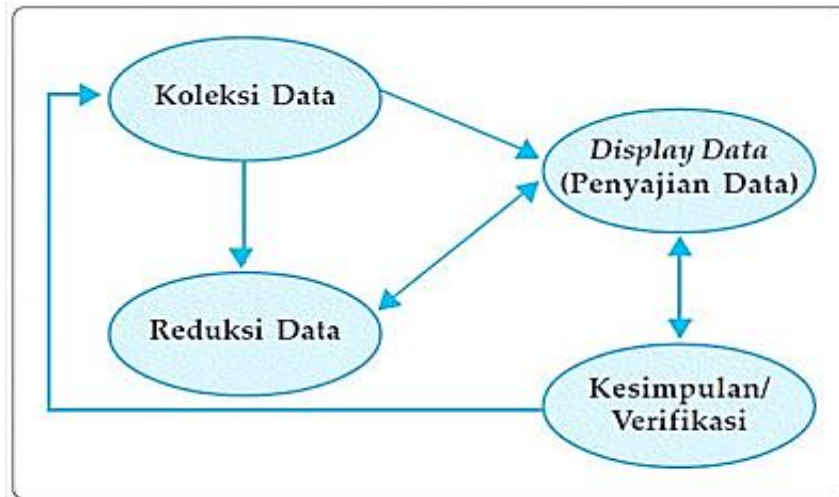
### **Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian (Emory, 1985). Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Alat bantu yang digunakan peneliti sebagai *human instrumen* adalah pendoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan ketika proses wawancara berlangsung dan handphone dengan fitur *note* dan *record* untuk merekam dan mencatat keterangan dari orang yang diwawancarai.

### **Teknis Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006).



Bagan 5.3 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.  
Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005

## Gambar 2 Aktivitas dalam analisis data kualitatif

Langkah-langkah penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut (Sulistyo-Basuki, 2006) :

- Langkah pertama/ persiapan: mempertimbangkan fokus dan memilih topik, menyatakan masalah dan merumuskan pendahuluan pernyataan, menyatakan masalah dan merumuskan pendahuluan pernyataan.
- Langkah kedua/ penjelajahan yang luas: mencari lokasi/subjek potensial, memilih lokasi/subjek yang dianggap cocok, menguji kecocokan lokasi/subjek luas, eksplorasi, mengembangkan rencana umum.
- Langkah ketiga/ memusatkan diri pada himpunan aktivitas yang terfokus: mengumpulkan data, menyempurnakan rencana penelitian atau penjelasan fokus, aktifitas terfokus, menyempitkan pengumpulan data, analisis data, menulis temuan dalam hal ini kuisioner. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat komparatif. Kata “komparasi” dalam Bahasa Inggris adalah “*comparation*” yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut adalah bahwa dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk membandingkan kedua lembaga yang pada dasarnya berasaskan sama, tetapi ingin mengetahui dari sekian persamaannya pasti ada perbedaannya, mulai dari tempat, nama, kondisi lingkungan, hingga sumber daya-sumber daya yang ada di lembaga masing-masing tersebut.

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Menurut Patton (1987:331) langkah-langkah dalam triangulasi data adalah sebagai berikut :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada penelitian tentang manajemen pendidikan dan keuangan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu. Peneliti membagi subyek penelitian ini menjadi tiga yaitu pimpinan pondok, pengurus pondok dan santri, keseluruhan berjumlah 6 orang: 3 orang dari Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan 3 orang lagi dari Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu

**Tabel. 1**  
**Subyek Penelitian**

NO	NAMA	JABATAN	KODE	KETERANGAN
1	Ustadz. Dudu Ridwanulhak	Pimpinan	UDR	Pondok Pesantren Takwinul Muballighin
2	Ustadz Wahyu Saripudin	Pengurus	UWS	Pondok Pesantren Takwinul Muballighin
3	Eka Wahyudi	Santri	EW	Pondok Pesantren Takwinul Muballighin
4	Ustadz. Acmad Ilfan Rifa'I	Sekretaris	UAIR	Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu
5	Ustadz. Hafid Nugroho	Pengurus	UHN	Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu
6	Ifan Muhammad	Santri	IM	Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu

### Penerapan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu

Proses penerapan pembelajaran suatu lembaga akan mempengaruhi kualitas lulusan satuan pendidikan, oleh sebab itu, pemerintah membuat peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan untuk mengatur pengelolaan pendidikan. Menurut PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Dua Pondok ini termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan menggunakan jalur pendidikan nonformal. Fungsi dari jalur pendidikan nonformal menurut UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 disebutkan "pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat".

Merujuk pada teori konsep manajemen pendidikan dan keuangan sekaligus didukung data konsep manajemen pendidikan dan keuangan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu, penulis menemukan titik persamaan konsep Manajemen dan Keuangan dari keduanya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.**  
**Persamaan Pondok Pesantren**

No	Aspek Persamaan	Pondok Pesantren Takwinul Muballighin	Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu
1	Administrasi	Pengumpulan berkas-berkas semacam CV kemudian masuk ke proses seleksi, calon santri mengikuti wawancara melihat komitmen yang ada di santri, membaca quran dll. Setelah di	Pengumpulan berkas-berkas semacam CV kemudian masuk ke proses seleksi, calon santri mengikuti wawancara melihat komitmen yang ada di santri, membaca quran, membaca hadits latihan ceramah

		terima santri melengkapi administrasi dengan membayar infaq sesuai dengan kemampuan, tetapi ada batasan nominalnya.	dll. Setelah di terima santri melengkapi administrasi dengan membayar infaq sesuai dengan kemampuan, tetapi ada batasan nominalnya.
2	Peserta didik	Orang yang membutuhkan Spiritualitas dan religiusitas	Mebutuhkan Spiritualitas dan religiusitas
3	Materi	Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum	Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum
4	Sistem penyampaian materi	Metode penyampaian materi yang digunakan ceramah dan interaktif karena karakteristik peserta didik adalah orang dewasa, dan ditutup dengan tanya jawab.	Metode penyampaian materi yang digunakan ceramah dan interaktif karena karakteristik peserta didik adalah orang dewasa, dan ditutup dengan tanya jawab.
5	Program Pembelajaran	Jangka waktu dan proses pembelajaran selama di pondok dua tahun	Jangka waktu dan proses pembelajaran selama di pondok dua tahun
6	Keuangan	Dana yang diperoleh dari yayasan, donatur dan peserta didik/santri, penyaluran untuk gaji pengajar dan uang gedung	Dana yang diperoleh dari yayasan, dan peserta didik/santri, penyaluran untuk gaji pengajar dan uang gedung

Sedangkan perbedaan Manajemen pendidikan dan keuangan Takwinul Muballghin dan Tahfidz Qur'an Sahabtu

**Tabel 5.**  
**Perbedaan Pondok Pesantren**

No	Aspek Perbedaan	Pondok Pesantren Takwinul Muballghin	Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SahabatQu
1	Kurikulum	Ilmu keislaman asli ( <i>core</i> ) meliputi aqidah, fiqh, akhlaq, tafsir, al-quran, al-hadis, tarikh dll. Ilmu pembentukan pribadi ( <i>human</i> ), meliputi problematika umat, retorika, leadership, management. Ilmu pendukung ( <i>support</i> ) meliputi bahasa arab, inggris, Fiqh dakwah, Kristologi, Sosiologi dakwah.	Jenjang Mustawa Ula : Fiqih Thaharah, Bahasa Arab, Akidah , Ta'limul Muta'alim  Jenjang Mustawa Tsani : Fiqih Dakwah, At-Tibyan, Bahasa Arab
2	Pembahasan Kurikulum	Membahas secara mendalam aspek agama dan ilmu penguji karenan natinya untuk bekal berdakwah	Hanya sebatas pembekalan ilmu agama untuk menujung nilai religiulitas dan spiritualitas karena program intiny adalah tahfidzul qur'an
3	Pelaksanaan kurikulum/ pembelajaran	Dilaksanakan pada pagi hari setelah subuh dan setelah isya	Dilaksanakan hanya setelah isya, setelah subuh di dukan untuk tahfidzul qur'an.

---

4	Keuangan	Laporan keuangan yang diberikan lebih terperinci dalam hal pendapatan dan pengeluaran pondok pesantren, bisa dilihat arus keuangan dan aktivitasnya berjalan baik, bisa menutupi pengeluaran pondok dari bulan ke bulan.	Laporan keuangan yang diberikan kurang terperinci, sehingga tidak bisa dilihat apakah arus dan aktivitasnya berjalan baik atau tidak. Akan tetapi dari segi pemasukan lebih besar.
5	Lulusan	Ingin mencetak muballigh berakhlak karimah dan berwawasan luas yang bermanfaat dan menjadi pemimpin perubahan di masyarakat.	Igin Mencetak pemimpin yang Ahlul Qur'an, Ingin Mencetak hafidz dan hafidzoh Mencetak muslim atau muslimah berkepribadian islami Mencetak pengajar Qur'an

---

Konsep manajemen pendidikan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an memiliki keunggulan masing, satu pondok unggul dalam mencetak kader sebagai seorang pendakwah, dan satunya memiliki keunggulan dalam tahfidzul qur'an.

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, tidak hanya membentuk manusia dalam segi hal keilmuan agama tapi bagaimana menyampaikan keilmuannya kepada masyarakat luas. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an tidak hanya menankan jiwa Qur'ani pada diri manusia, akan tetapi bagaimana nilai Qur'ani itu masuk kepada masyarakat luas dengan selogan mengamalkan dan mmengajarkannya.

### **Pengelolaan Keuangan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an SehabatQu**

Proses aktivitas suatu lembaga pendidikan baik itu proses pembelajaran atau yang lain tidak akan lepas dengan sokongan keuangan, jika pengelolaan keuangan baik akan dipastikan kegiatan atau aktivitas keseluruhan berjalan dengan baik. Disini peran sentral keuangan yang dibutuhkan guna menunjang seluruh aktivitas kegiatan tidak lain aktivitas kegiatan pondok pesantren. Dana yang diperoleh pondok pesantren biasanya tidak lepas dari pemilik pondok /yayasan dan donatur, akan tetapi kita sepakti bersama sebagian besar pondok pesantren dana terbesar diperoleh dari pemilik pondok/yayasan itu sendiri. Seiring berkembangnya jaman pondok ber-reformasi menjadi pondok modern yang nantinya dana yang diperoleh tidak hanya dari dua aspek diatas melainkan dari kegiatan unit usaha yang dikelola pondok baik itu pertanian, perkebunan atau perdagangan. Pondok pesantren takwinul muballighin sendiri belum bereformasi menjadi pondok modern akan tetapi tidak juga disebut dengan pondok tradisional, lebih kepada semi berkembang. Berbeda dengan pondok pesantren tahfidz qur'an sudah memiliki unit usaha dari yayasan akan tetapi pengelolaan diluar dari pondok tetapi untuk kegiatan pondok, hal itu dikarenakan tidak hanya pondok mahasiswa saja banyak cabang-cabang lain dari mulai tingkatan SD, SMP, SMA.

Pendistribusian atau bisa kita sebut penyaluran dana, setelah adanya pengimpunan dana atau dana itu terkumpul maka akan disalurkan keberbagai proses kegiatan. Dalam sebuah kegiatan pendidikan semacam pondok pesantren biasanya dana paling banyak disalurkan kepada kegiatan belajar dan konsumsi. dalam pendistribusian dana kedua pondok pesantren ini memiliki kesamaan bahwa sebagian besar dana disalurkan kepada proses pembelajaran santri dan biaya gedung untuk tempat tinggal santri.

Dari hasil analisa data pengelolaan keuangan dapat disimpulkan bahwa kedua pondok memiliki kewenangan sendiri dalam mengelola karena kebanyakan dana bisa jadi dimiliki pemilik pondok atau yayasan. Tapi perlu kita garis bawahi bahwa tidak selamanya pondok akan dimiliki satu orang atau yayasan, pada berkembangnya jaman akan ada titik dimana pondok harus bisa berjalan- sendiri dalam kemandirian keuangan, dalam hal ini pondok pesantren harus memiliki pandanaan bagaimana kemandirian keuangan akan lepas dari ketergantungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data terhadap teori maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Manajemen pendidikan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah suatu proses untuk melahirkan peserta didik yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas, siap berjuang dalam berdakwah, dan mengabdikan untuk Masyarakat dan Bangsa. Sedangkan Manajemen pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Quran SehabatQu yaitu suatu proses melahirkan peserta didik yang alim dalam ilmu agama, dan sekaligus melahirkan penghafal qur'an yang nanti mensinergikan nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan dan siap berjuang untuk mengabdikan pada Bangsa dan Masyarakat.

### 1. Manajemen pendidikan Pondok

Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Quran SehabatQu memiliki kesamaan: 1). Orang yang membutuhkan Spiritualitas dan religiulitas. 2). Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. 3). Metode penyampaian materi yang digunakan ceramah dan interaktif karena karakteristik peserta didik adalah orang dewasa, dan ditutup dengan tanya jawab. 4). Jangka waktu dan proses pembelajaran selama di pondok dua tahun. 5). Dana yang diperoleh dari yayasan, donatur dan peserta didik/santri, penyaluran untuk gaji pengajar dan uang gedung.

Perbedaan manajemen pendidikan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Quran SehabatQu: 1). Takwinul Muballighin kurikulum meliputi aqidah, fiqih, akhlaq, tafsir, al-quran, al-hadis, tarikh, bahasa arab, inggris, Fiqh dakwah, Kristologi, Sosiologi dakwah. Tahfidz Quran SehabatQu kurikulum meliputi Mustawa Ula : Fiqih Thaharah, Bahasa Arab, Akidah , Ta'limul Muta'alim, Mustawa Tsani : Fiqih Dakwah, At-Tibyan, Bahasa Arab. 2) Takwinul Muballighin Membahas secara mendalam aspek agama dan ilmu penguji karena nantinya untuk bekal berdakwah. Tahfidz Qur'an SahabatQu Hanya sebatas pembekalan ilmu agama untuk menujung nilai religiulitas dan spiritualitas karena program intinya adalah tahfidzul qur'an. 3). Takwinul Muballighin Dilaksanakan pada pagi hari setelah subuh dan setelah isya . Tahfidz Qur'an SahabatQu Dilaksanakan hanya setelah isya, setelah subuh di dukan untuk tahfidzul qur'an. 4). Takwinul Muballighin Ingin mencetak muballigh berakhlak karimah dan berwawasan luas yang bermanfaat dan menjadi pemimpin perubahan di masyarakat. Tahfidz Qur'an SahabatQu Ingin Mencetak pemimpin yang Ahlul Qur'an, Ingin Mencetak hafidz dan hafidzoh, Mencetak muslimah atau muslimah berkepribadian islami, Mencetak pengajar Qur'an

### 2. Pengelolaan keuangan

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dan Pondok Pesantren Tahfidz Quran SehabatQu memiliki kesamaan dana yang diperoleh dari yayasan, donatur dan peserta didik/santri, penyaluran untuk gaji pengajar dan uang gedung, pendistribusian di salurkan diseluruh kegiatan santri sebagian untuk penyewaan gedung dan beasiswa. Perbedaan keuangan kedua pondok diatas dari segi pelaporan, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin: Laporan keuangan yang diberikan lebih terperinci dalam hal pendapatan dan pengeluaran pondok pesantren, bisa dilihat arus keuangan dan aktivitasnya berjalan baik, bisa menutupi pengeluaran pondok dari bulan ke bulan. Pondok Pesantren Tahfidz Quran SehabatQu: Laporan keuangan yang diberikan kurang terperinci, sehingga tidak bisa dilihat apakah arus dan aktivitasnya berjalan baik atau tidak. Akan tetapi dari segi pemasukan lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. M. (2016). "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya". Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Ardiansyah Pasaribu., (2018). *Strategi Penerapan Manajemen Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Da' I ( Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru , Mandailing Natal )*, Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri
- Asifudin, A. J. (2016). *Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*. 1(November), 355–366.
- Arikunto, Suharsini, (2010)., "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis"(Bandung : Rineka Cipta), hal 10

- Dhofier, Z., 1993, *“Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”*., Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z., 1993, *Tradition & Change In Indonesia Islamic Education*, A. G. Muhaemin, Ed., Jakarta: Office Of Research And Development, Ministry Of Religious Affa.
- Fadjar, M., 1999, *“Madrasah dan Tantangan Modernitas”*, Jakarta: Mizan.
- Fanani, A. N., & El-Fajri, E., 2003, *“Menggagas Pesantren Masa Depan”*, Yogyakarta: Qirtas  
<https://pesantrensehabatqu.com/profil-mahad/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-tahfizhul-quran-sehabatqu/>  
<https://pptom-ponpes.id/about-pptom/>
- Husna Asma’ul,. (2013) *“Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Kemiri Barat Subah Batang)”*., Fakultas Agama Islam, Semarang: Universitas Wahid Hasyim. 53(9), 1689–1699.
- Imam Syafi’i., (2017). *PONDOK PESANTREN: “Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter”* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 8(I), 61–82.
- Lubis, E. S. D. D., & Jamuin, M. (2017). Studi Komparatif Konsep Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Fazlur Rahman. *The 5th Ureco; Proceeding*, (February), 1378–1391.
- Moleong Lexy., (2001). *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mushfi El Iq Bali M., (2017) *“Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren”*. Universitas Nurul Jadid
- Nana Syaodih Sukmadinata dan Muchlis, *“Pengembangan kurikulum: teori dan praktik”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 27.
- Pembelajaran, M., Quran, T., & Prayoga, A. (2018). *Manajemen pembelajaran tahfidzul quran berbasis metode yaddain di mi plus darul hufadz sumedang*.
- Pesantren, P. (2018). *Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto Muhammad Anas Ma`arif, Muhammad Husnur Rofiq Abstrak Pendahuluan Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga*. 1–16.
- Priyatna, M., & Bandung, B. (2017). *Manajemen Pembelajaran Program ... Manajemen Pembelajaran Program .... 06(11)*.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *“Filsafat pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya”* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),
- Saifuddin, A. (2016). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207.  
<https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.207-234>
- Shofa, R. A. (2018). *“Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”*. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 101–114.
- Sugiyono., (1999) *“Metode Penelitian Bisnis”* Bandung: AlfaBeta CV (Ikatan Penerbit Indonesia)
- Sugiyono., (2008) *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: CV AlfaBeta
- Sugiyono., (2007), *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D”*. Bandung: AlfaBet
- Terry, G. R., 1960, *“Principle of Management, Illinoi”*s: Ricard D. Irwin.
- Tilaar, H. A., 1998, *“Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan”*, cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, V. N. A. (2018). *“Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta”*. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 133–155. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-07>

- Salamah, U. (2013). *“Studi mengenai sistem pengelolaan keuangan sekolah di pondok pesantren terhadap penguatan manajemen keuangan”*, Jurusan Kependidikan Islam. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Samsudin Salim & Toha Makhshun., (2018) *“Manajemen Pendidikan Pesantren”* Semarang: Fakultas Agama Islam Sultan Agung (UNISSULA).
- Sumenep, S. A. (n.d.). *No Title*. Miftahol Arifin., (2016)*“Manajemen Keuangan Pondok”* Sumenep: STIT Al-Karimiyyah.
- Vivit Arista P, Studi, P., Pendidikan, M., Pendidikan, J. A., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2013). *Manajemen pembelajaran di pondok pesantren takwinul muballighin yogyakarta skripsi*.
- Zamaksyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren”* (Jakarta: LP3ES, 1983), 55
- Zuhri, *“Convergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren”* (konsepsi dan aplikasinya), 18 ed. (Yogyakarta: Depublish, Publiser, 2016), 26.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), 165–181.